

## **PEMBERDAYAAN SANTRI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PAMEGARSARI BERBASIS MODEL SANTRIPRENEUR**

**Aniek Irawatie, Sri Mulyantini, Haura Asqo Balqis, Elsa Nur Alivia**

UPN "VETERAN" JAKARTA

*sri.mulyantini@upnvj.ac.id, aniekirawatie@upnvj.ac.id, hauraasqob@gmail.com,  
elsaalivia76@gmail.com*

### **Abstract**

Islamic boarding schools are claimed as educational institutions capable of carrying out their role in guarding Islamic religious education. In it, the students are educated to be prepared to receive sufficient religious lessons and to be prepared to become agents of the religious corner in the future in the midst of a society which will certainly always experience dynamics. Islamic boarding schools as agents for the development of Islamic religious education have a role in humanizing humans with various learning process activities that are unique and only owned by the Indonesian people. The Darusallam Islamic Boarding School pioneered a cooperative which was managed jointly with the students, but the existing cooperative was still limited to the students and had not been maximized to be open to the surrounding community, while the location of the Islamic Boarding School was very strategic on the side of a road that many people crossed and the location the cooperative is also in the area in front of the Islamic boarding school. The output target in this basic partnership program is to support sustainable development goals namely Quality Education (3), Decent Work and economic growth (8).

*Keywords: Empowerment, Islamic Boarding School Santri, religious corner agent, Cooperative Management, Santripreneur Model.*

### **Abstrak**

Pesantren diklaim sebagai lembaga pendidikan yang mampu menjalankan perannya dalam mengawal pendidikan agama Islam. Di dalamnya para santri dididik untuk bersiap menerima pelajaran agama yang cukup serta bersiap menjadi agen religius corner pada masa mendatang di tengah-tengah masyarakat yang tentunya akan selalu mengalami kedinamisan. Pesantren sebagai agen pengembangan pendidikan agama Islam memiliki andil dalam memanusiaikan manusia dengan berbagai kegiatan proses pembelajaran yang khas dan hanya dimiliki oleh bangsa Indonesia. Pondok pesantren Darusallam merintis koperasi yang dikelola bersama-sama dengan para santri, akan tetapi koperasi yang telah ada ini masih terbatas untuk kalangan para santri saja dan belum dimaksimalkan terbuka untuk masyarakat sekitarnya, sedangkan letak Pondok pesantren sangat strategis dipinggir jalan yang masyarakat banyak melintasi dan letak koperasinya juga berada di area depan pondok pesantren. Target luaran dalam program kemitraan dasar ini adalah mendukung tujuan pembangunan secara berkelanjutan yakni Pendidikan Berkualitas (3), Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (8).

*Kata kunci: Pemberdayaan, Santri Pondok Pesantren, agen religius corner, Manajemen Koperasi, Model Santripreneur.*

### **PENDAHULUAN**

Dari tahun ke tahun, setiap program dan sistem pembelajaran di

pendidikan Indonesia mengalami perubahan yang luar biasa. Pendidikan secara teoritis dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang dapat

dipelajari sendiri atau dengan bantuan orang lain yang berpengalaman dalam bidang tersebut. Di Indonesia, ada banyak pilihan pendidikan, termasuk pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan akademik, pendidikan profesi, pendidikan vokasi, pendidikan khusus, dan pendidikan keagamaan.

Pendidikan secara luas merupakan usaha membangun seseorang untuk lebih dewasa, ataupun juga pendidikan adalah suatu proses transformasi anak didik agar mencapai hal-hal tertentu sebagai akibat proses pendidikan yang diikutinya. Syaiful sagala, (2006) Jean Praget mengemukakan bahwa pendidikan berarti menghasilkan atau mencipta walaupun tidak banyak, dan dapat juga diartikan segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup

Pendidikan keagamaan sangat tersedia untuk umum dan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama setiap siswa, yang dapat dimulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Menariknya, siswa dapat bersekolah di berbagai pesantren untuk mendapatkan pendidikan secara langsung dari pengasuh mereka. Menurut Azyumardi Azra (2001), ada beberapa lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional diantaranya surau, langgar, madrasah dan pesantren ada juga perguruan tinggi dan madrasah. Lembaga-lembaga ini diharapkan dapat menyalurkan pola keberagaman mereka dalam berkehidupan yang baik.

Saat Indonesia menghadapi Bonus Demografi (2020 dan 2030), masalah akan semakin berat jika pemerintah dan sektor swasta tidak dapat memberikan lapangan kerja bagi generasi muda, terutama mereka yang

mengikuti pendidikan keagamaan di pondok pesantren. Pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kemampuan untuk mengambil alih pendidikan agama Islam. Para santri dididik untuk siap menerima pelajaran agama yang cukup dan mempersiapkan diri untuk menjadi agen religius di masyarakat yang selalu berubah. Bonus demografi akan menjadi pilar peningkatan produktifitas suatu negara dan menjadi sumber pertumbuhan ekonomi melalui pemanfaatan SDM yang produktif, dalam arti bahwa penduduk usia produktif tersebut benar-benar mampu menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi mereka. Jati (2015) menyatakan bahwa bonus demografi dianggap dapat meningkatkan percepatan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Meskipun demikian, jika sebaliknya terjadi, sebagian besar penduduk usia produktif tidak dapat terserap oleh lapangan pekerjaan yang tersedia dalam ekonomi, itu akan menjadi beban ekonomi dan akan menyebabkan angka pengangguran yang tinggi.

Enterprenurship dan enterprenur adalah komponen produksi aktif yang dapat menggerakkan dan memanfaatkan sumber daya seperti sumber daya alam dan modal. Dengan demikian, mereka dapat menciptakan kekayaan dan kemakmuran melalui penciptaan lapangan kerja, penghasilan, dan produk yang diperlukan masyarakat (Wirasasmita, 2003). Pendidikan dapat mendidik dan membangun pengusaha, menurut penelitian Ahmad et al. (2013). Pendidikan enterprenurship adalah jenis pendidikan yang berbasis pengalaman atau pengalaman yang lebih menekankan praktik lapangan yang didukung oleh pengetahuan dasar yang diajarkan di kelas. Dan ditemukan bahwa pendidikan kewirausahaan

berdampak pada perilaku entrepreneur siswa. Ini dapat dilihat dari perilaku siswa yang menerima pendidikan kewirausahaan, seperti pencapaian, pengendalian diri, dan keyakinan diri mereka sendiri. Karena tujuan utama pendidikan di pesantren adalah untuk mendalami ilmu agama Islam, lembaga ini tidak membatasi jumlah siswa, materi, atau usia yang cukup untuk belajar dan digembleng melalui kegiatan spiritual. Dengan demikian, pengalaman belajar di pesantren tidak terbatas pada usia atau waktu.

Pondok Pesantren Darussalam Pamegarsari Parung Bogor salah satu kurikulum yang sedang dikembangkan adalah kurikulum *entrepreneurship* dengan tujuan menciptakan wirausaha melalui pelajaran kewirausahaan.



Gambar 1. Pondok Pesantren Darussalam

Permasalahan Pondok pesantren Darussalam memiliki koperasi yang dikelola bersama-sama dengan para santri, akan tetapi koperasi yang telah ada ini masih terbatas untuk kalangan para santri saja dan belum dimaksimalkan terbuka untuk masyarakat sekitarnya, sedangkan letak Pondok pesantren sangat strategis dipinggir jalan yang masyarakat banyak melintasi dan letak koperasinya juga berada di area depan pondok pesantren. Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan adalah : Memberikan pelatihan dan penyuluhan dalam membangun jiwa kewirausahaan Santri

Pondok Pesantren dengan *Model Santripreuner*, dan memberikan pelatihan keterampilan dan pendampingan dalam menyusun manajemen koperasi.

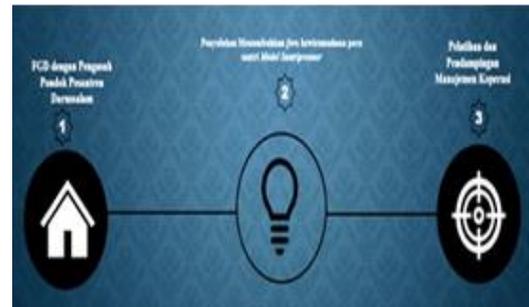
## METODE

Metode pelaksanaan program kemitraan masyarakat dasar di Pondok Pesantren Darussalam Pamagersari Parung Bogor dengan tahapan sebagai berikut :

**Tahap 1** : Tim dosen UPN Veteran Jakarta akan melakukan FGD dengan pengasuh Pondok pesantren.

**Tahap 2** : Tim PKM Penyuluhan Menumbuhkan jiwa kewirausahaan para santri dengan *Model Santripreuner* agar terbangun jiwa kewirausahaannya.

**Tahap 3** : Pelatihan dan Pendampingan Manajemen Koperasi.



Gambar 2. Roadmap Pelaksanaan PKM

Jadwal kegiatan program ini sebagai berikut :

1. Tahap awal/persiapan, dilakukan setelah adanya kesepakatan dengan mitra seperti alokasi waktu, tempat/lokasi program
2. Pelaksanaan program kemitraan masyarakat dasar di Pondok Pesantren Darussalam Pamagersari Parung Bogor

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Didasarkan pada nilai-nilai dan praktik yang ada di dalam pondok pesantren atau pesantren, model Santripreneur menggabungkan nilai-nilai keislaman dan pendidikan agama dengan jiwa kewirausahaan dan keterampilan bisnis. Tujuan dari model ini adalah untuk memberi santri landasan kuat untuk menjadi wirausaha. Membangun jiwa kewirausahaan mencakup mendorong, mendorong, dan melatih individu untuk menjadi proaktif, inovatif, mandiri, dan berani mengambil risiko dalam lingkungan bisnis. Kegiatan PKM yang sudah dilakukan oleh tim PKM melakukan beberapa kegiatan seperti :

1. Melalui kegiatan yang terstruktur dan terintegrasi dalam kurikulum pendidikan santri, memberikan wawasan tentang entrepreneurship kepada para santri.
2. Pelatihan dan Penyuluhan: Entrepreneurship dapat dilatih dalam keterampilan bisnis seperti perencanaan strategis, manajemen waktu, negosiasi, presentasi, dan komunikasi yang efektif.
3. Pendampingan: Pendampingan membantu santri mengembangkan ide bisnis, rencana bisnis, pemasaran, manajemen keuangan, dan keterampilan praktis lainnya.

Selanjutnya para santri juga harus paham bagaimana secara kesadaran diri mampu nantinya menjadi entrepreneurship yang jujur saat akan mulai melakukan kegiatan bisnis dengan dasar pendidikan agama yang sudah dipelajari selama di pondok pesantren. Untuk membekali hal ini

maka para santri harus menumbuhkan sikap :

1. Proaktif: Membangun jiwa kewirausahaan berarti menumbuhkan sikap proaktif yang mendorong seseorang untuk mengambil inisiatif, menciptakan perubahan, dan menghadapi tantangan untuk mencapai tujuan bisnis.
2. Kreatif dan Inovasi: Membangun jiwa kewirausahaan juga berarti menumbuhkan kemampuan untuk berpikir kreatif, menemukan solusi inovatif untuk masalah, dan memenuhi kebutuhan.
3. Kemandirian dan Keberanian: Santri harus memiliki jiwa kewirausahaan, yang berarti mereka dapat mengambil tanggung jawab atas keputusan dan tindakan mereka sendiri, serta memiliki keberanian untuk menghadapi kesulitan, mengatasi kegagalan, dan menyesuaikan diri dengan perubahan dalam lingkungan bisnis mereka.
4. Ketekunan dan Ketahanan: Jiwa kewirausahaan juga mencakup kemampuan untuk tetap semangat dan bertahan dalam menghadapi tantangan dan hambatan yang mungkin muncul dalam perjalanan bisnis.
5. Pengambilan Risiko yang Terukur: Santri harus memiliki jiwa kewirausahaan yang juga mencakup kemampuan untuk membuat keputusan bisnis dengan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengambil risiko yang

terukur. Ini melibatkan penilaian yang cermat dari risiko dan manfaatnya untuk mencapai tujuan perusahaan.

Dalam kegiatan PKM ini Tim dosen menyampaikan beberapa wawasan tentang model enterpreneur seperti berikut :

1. Integrasi Ilmu Agama dan Kewirausahaan: Model ini menekankan betapa pentingnya menggabungkan ajaran agama dengan prinsip-prinsip dan kemampuan kewirausahaan. Selain memperoleh pengetahuan agama yang kuat, santri juga diajarkan keterampilan bisnis dan manajemen yang diperlukan untuk memulai dan mengelola bisnis.
2. Pemberdayaan Santri: Tujuan dari model santripreneur adalah untuk memberi santri kesempatan untuk memperoleh kemandirian finansial dan memainkan peran aktif dalam pembangunan masyarakat. Santri diharapkan untuk menjadi pengusaha, inovasi, dan pemimpin yang bijak.
3. Pendekatan Berbasis Komunitas: Model ini menekankan bahwa membangun jiwa kewirausahaan santri membutuhkan kolaborasi dan keterlibatan dari komunitas pesantren. Komunitas pesantren, yang terdiri dari pengurus, ustadz, dan anggota masyarakat sekitar, bertanggung jawab untuk memberikan dukungan, bimbingan, dan jaringan bagi santri yang berwirausaha.

4. Etika dan Nilai-Nilai Islam: Model Santripreneur mendorong santri untuk menjalankan usaha mereka dengan berlandaskan etika dan nilai-nilai Islam. Model ini mengajarkan santri untuk berbisnis secara adil, jujur, dan bertanggung jawab, dengan mengutamakan kebaikan masyarakat dan menghindari praktik-praktek yang bertentangan dengan prinsip Islam.



Gambar 3. Penyuluhan oleh Tim PKM

Dari beberapa pelatihan kewirausahaan tersebut maka langkah selanjutnya adalah mendampingi santri untuk mewadahi kegiatan pelatihan tentang kewirausahaan maka sebagai wadahnya adalah dengan mengembangkan koperasi di dalam pondok pesantren yang saat ini hanya dalam bentuk warung sembako saja sehingga Tim PKM memberikan pelatihan dan pendampingan bagaimana terbentuk suatu koperasi yang dikelola oleh para santri, tenaga pendidiknya. Setelah mendapatkan izin dari pengurus dan pengelola pesantren Darusallam ini maka Tim PKM memberikan pengetahuan apa itu koperasi. Koperasi adalah suatu bentuk usaha yang didirikan oleh sekelompok orang dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan mereka melalui kerja

sama berdasarkan prinsip-prinsip koperasi. Orang-orang yang ingin bergabung dalam koperasi dapat melakukannya, yang membedakannya dari bisnis konvensional. Para santri juga harus mengetahui bagaimana sejarah dan perkembangan Koperasi yang memiliki sejarah panjang dan berkembang di seluruh dunia, berikut penjelasannya :

1. Koperasi modern muncul pada abad ke-19 sebagai tanggapan terhadap ketidakadilan ekonomi dan sosial yang dialami oleh beberapa kelompok masyarakat tertentu. Robert Owen dan pendukungnya memulai gerakan koperasi di Inggris.
2. Koperasi berkembang pesat di berbagai industri, seperti pertanian, konsumen, kredit, kesehatan, pendidikan, perumahan, dan produksi. Koperasi terus berkembang, dengan peran yang semakin penting dalam pembangunan ekonomi, pemberdayaan masyarakat, dan peningkatan kesejahteraan anggota. Dengan melibatkan anggota secara aktif dalam pengambilan keputusan dan memperoleh keuntungan dari kegiatan koperasi, koperasi berhasil menyelesaikan masalah ekonomi, sosial, dan lingkungan.
3. Dengan membangun model bisnis yang inklusif, berkelanjutan, dan berdasarkan nilai-nilai kebersamaan, koperasi menjadi alternatif yang kuat.
4. Karakteristik koperasi termasuk: Keanggotaan sukarela dan terbuka: setiap

orang dapat menjadi anggota tanpa diskriminasi.

5. Pengelolaan demokratis: setiap anggota memiliki hak yang sama untuk membuat keputusan dan berpartisipasi dalam kegiatan koperasi.
6. Keterbatasan laba: keuntungan koperasi harus digunakan untuk memajukan koperasi dan kesejahteraan anggota, serta untuk membangun bisnis baru.
7. Pemberdayaan anggota: koperasi berkomitmen untuk mendukung dan mendorong semua anggota untuk menjadi anggota.



**Gambar 4. Diskusi interaktif oleh Tim Mahasiswa dan paraa santri**

Untuk membantu para santri dan pendidik yang nantinya akan menjadi pengelola koperasi di pondok pesantren Darussalam, akan bermanfaat untuk memahami pentingnya melatih manajemen koperasi, termasuk definisi, karakteristik, prinsip-prinsip, sejarah, dan perkembangan. Selain itu, akan membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai dan prinsip yang mendasari tujuan dan operasi koperasi.



Gambar 5. Pelatihan Manajemen Koperasi

Kegiatan pelatihan, penyuluhan ini dilakukan dalam bentuk diskusi interaktif dan praktik kepada para santri dan pendidik agar kegiatan PKM ini tepat sasaran dan menjadi aktivitas yang berkelanjutan. Struktur kepengurusan atau pengelola koperasi ini akan diserahkan kepada pihak pesantren siapa saja yang diusulkan dan yang pasti mau dan mampu mengolaah manajemen koperasi secara jujur nantinya, demikian juga dalam pemberian nama koperasinya.

## SIMPULAN

Model Santripreneur didasarkan pada nilai-nilai dan praktik yang ada di pondok pesantren atau pesantren. Model ini menggabungkan prinsip-prinsip pendidikan agama dan ke-Islaman dengan semangat kewirausahaan dan kemampuan bisnis. Kemandirian dan Keberanian : Santri harus memiliki jiwa kewirausahaan, yang berarti mereka dapat mengambil tanggung jawab atas pilihan dan tindakan mereka sendiri, serta memiliki keberanian untuk menghadapi tantangan, mengatasi kegagalan, dan menyesuaikan diri dengan perubahan dalam lingkungan bisnis mereka. Para santri harus memiliki jiwa kewirausahaan, serta kemampuan untuk membuat keputusan bisnis dengan mengidentifikasi,

mengevaluasi, dan mengambil risiko yang terukur, selain memperoleh pengetahuan agama yang kuat, santri juga diajarkan keterampilan bisnis dan manajemen yang diperlukan untuk memulai dan mengelola perusahaan. Bertanggung jawab untuk memberikan dukungan, bimbingan, dan jaringan bagi santri yang berwirausaha adalah komunitas pesantren, yang terdiri dari pengurus, ustadz, dan anggota masyarakat sekitar. Dengan mengutamakan kebaikan masyarakat dan menghindari praktik-praktek yang bertentangan dengan prinsip Islam, model ini mengajarkan santri untuk berbisnis secara adil, jujur, dan bertanggung jawab.

Setelah menerima pelatihan kewirausahaan, langkah selanjutnya adalah mendampingi santri untuk mengikuti kegiatan pelatihan kewirausahaan. Sebagai contoh, mengembangkan koperasi di pondok pesantren, yang saat ini hanya merupakan warung sembako. Tim PKM memberikan pelatihan dan pendampingan tentang cara membentuk suatu koperasi yang dikelola oleh para santri dan tenaga pendidiknya untuk membantu para santri dan pendidik. Selain itu, akan membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman yang kuat tentang prinsip dan nilai yang mendasari tujuan dan operasi koperasi. Agar kegiatan PKM ini tepat sasaran dan berkelanjutan, pelatihan dan penyuluhan ini dilakukan melalui praktik dan diskusi interaktif dengan para santri dan pendidik. Siapa pun yang diusulkan, jika mereka benar-benar ingin dan mampu mempelajari manajemen koperasi dengan benar, akan menerima struktur kepengurusan atau pengelolaan koperasi ini. Struktur ini juga akan diberikan nama koperasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad,T., Trihastuti, D., & Runtuk, J.K., (2013). Analisis Pengaruh Entrepreneurship Education Terhadap Perilaku Entrepreneur Mahasiswa, Jurnal Gema Aktualita, Vol. 2 No. 1, Juni, hal.34-43.
- Azra, Azyumardi. dalam pengantar Abudin Nata (editor). (2001). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. Jakarta: Grasindo, Hlm. Viii
- Birchall, J. (2011). The Cooperative Movement: Globalization from Below. Publisher : Ashgate Publishing. Ltd.,2012
- Crocker, R. (2013). Cooperative Principles and Practices. Publishing. To order,call toll-free:1-877-947-7827 (WIS-PUBS)
- <http://www.hipmiptsemarang.org/hipmi-pt-usm> Jati, W. R. (2015). Bonus Demografi Sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi : Jendela Peluang atau Jendela Bencana di Indonesia. Jurnal Populasi Vol. 23 Nomer 1
- Kasmir. (2007). Kewirausahaan. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa
- MacLeod, G., & McNamara, J. (2016). Cooperative Democracy: Through the Eye of Practice. Edisi 2, the University of Michigan
- Noviyanti, Ririn, (2017). Peran Ekonomi Kreatif terhadap Pengembangan Jiwa Enterpreneurship di Lingkungan Pesantren: (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1), Jurnal Ilmiah Intaj (2017):77-9
- Rita Meiriyanti & Aprih Santoso (2017), “*Entrepreneurship Based Curriculum Implemantation to Create Generation of Entrepreneurs in Dealing Bonus Demography*”, Fokus Ekonomi Vol. 12 No.2 Desember 2017 : 1 - 21
- Syaiful sagala, (2006), Konsep dan Makna Pembelajaran, Bandung : alfabeta . cet.4, Hlm.,1
- Uluum, Manba’ul. (2012). Filsafat Pendidikan Islam; Lembaga Pendidikan Islam dan Tantangan Modernisasi. Diakses tanggal 3 Maret 2013 pada, <http://manbaululuums.blogspot.com>
- Wirasasmita, Yuyun. (2003). Pembangunan Ekonomi dan Kewirausahaan (analisis ekonomi Jawa Barat). Bandung : Unpad Press.
- Zeuli, K., & Crocker, R. (2012). Cooperatives in Agriculture. [www.researchgate.net/publication/247529062\\_Cooperatives\\_in\\_Rural\\_Community\\_Development\\_A\\_New\\_Framework\\_for\\_Analysis](http://www.researchgate.net/publication/247529062_Cooperatives_in_Rural_Community_Development_A_New_Framework_for_Analysis)